

## Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia

Isna Rasdianah Aziz, Anita Restu Puji Rahajeng, Susilo

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. H.M Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan 92113  
Email: isna-rasdianah@uin-alauddin.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Jl. Prof. K.H.Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Palembang 30126  
Email: anita\_bio2002@yahoo.com

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Jl. Limau 2 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Email: susilo@uhamka.ac.id

### ABSTRAK

Keanekaragaman vegetasi di Indonesia tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Masing-masing wilayah memiliki ciri khas yang tidak sama dengan wilayah lain. Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas. Pengaruh suku-suku dengan keragaman pengalaman, sudut pandang dan persepsi terhadap alam mempengaruhi dan menghasilkan beragam bentuk dan karakter lansekap.

Kata kunci: etnobotani, konservasi, suku Indonesia

### PENDAHULUAN

#### Kondisi Topografi dan Biogeografi Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri dari 62% perairan laut dan 38% wilayah darat dengan jumlah pulau sebanyak 17.508. Lima pulau terbesar di Indonesia yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Masing-masing pulau tersebut memiliki karakter topografi yang unik. Bentuk permukaan pulau-pulau tersebut memberikan impresi terhadap kehidupan manusia di antaranya variasi iklim yang beragam, kesuburan berbagai tipe tanah, sistem perairan yang secara langsung akan mempengaruhi pola penyebaran berbagai vegetasi.

Keanekaragaman vegetasi di Indonesia yang berkisar sekitar 47.000 jenis dikategorikan menjadi tiga bagian, di antaranya vegetasi wilayah barat, vegetasi wilayah tengah dan vegetasi wilayah timur. Wilayah barat (sub-region Indonesia-Malaysia) meliputi kepulauan Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Wilayah tengah (Wallacea) meliputi kepulauan Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Sedangkan

wilayah timur (sub-region Australia) meliputi kepulauan Papua. Masing-masing wilayah memiliki flora endemik, yang tidak ditemukan di wilayah yang lain.

Wilayah barat memiliki iklim hutan hujan tropis (Af) dengan curah hujan dan kelembapan udara yang relatif tinggi. Luasnya perairan laut dan kondisi pulau yang diapit oleh dua samudera menyebabkan iklim ini mendatangkan curah hujan dan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun untuk pertumbuhan berbagai jenis vegetasi. Wilayah barat disebut juga sebagai zona orientalis/asiatis, yaitu wilayah yang memiliki kemiripan flora dan fauna yang terdapat di Benua Asia pada umumnya. Jenis vegetasi yang ditemukan di wilayah Barat antara lain pohon dengan ketinggian 20-40 m, memiliki daun yang lebar dan berwarna hijau, hutan bakau di bibir pantai, semak, perdu, liana dan herba. Tumbuhan ini kaya manfaat terhadap kehidupan manusia.

Wilayah tengah memiliki iklim muson tropis (Am) dan sabana tropis (Aw) dengan curah hujan dan kelembapan udara yang lebih rendah dari wilayah barat. Sebagian wilayah

tengah akan mengalami kekeringan pada musim kemarau. Jenis vegetasi yang ditemukan di wilayah ini meliputi vegetasi hutan pegunungan, vegetasi hutan musim yang bersifat campuran, sabana, dan stepa. Wilayah tengah disebut juga sebagai zona peralihan, yaitu wilayah yang memiliki kemiripan flora dan fauna yang terdapat di wilayah barat dan juga wilayah timur. Dikenal sebagai daerah Wallacea, wilayah tengah memiliki flora endemik yang eksklusif.

Wilayah timur memiliki iklim hutan hujan tropis (Af) dengan curah hujan dan kelembapan udara yang lebih rendah dari iklim wilayah tengah. Meskipun termasuk dalam kategori iklim hutan hujan tropis, vegetasi wilayah timur memiliki karakter hutan tropis tipe Australia, sehingga vegetasi yang ditemukan memiliki banyak persamaan dengan vegetasi di benua Australia (zona Australis). Jenis vegetasi di wilayah ini meliputi vegetasi hutan pegunungan tinggi, vegetasi hutan bakau, semak, padang rumput dan rawa. Keanekaragaman ekosistem yang melimpah di Papua menjadi salah satu sumber pangan utama masyarakat setempat.

### **Etnobotani Suku Indonesia**

Indonesia dihuni oleh sekitar lebih dari 1300 suku yang tersebar di wilayah barat, tengah dan timur Indonesia. Berdasarkan asal-usulnya, suku-suku tersebut dikelompokkan ke dalam 7 pulau di Indonesia, yaitu Sumatera terdiri dari 114 suku, Jawa dan Bali sebanyak 17 suku, Nusa Tenggara sebanyak 83 suku, Kalimantan sebanyak 406 suku, Sulawesi sebanyak 220 suku, Maluku sebanyak 126 suku dan Papua sebanyak 466 suku. Masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku lainnya.

Etnobotani merupakan gambaran keterkaitan antara suku bangsa dan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas, di antaranya dalam upacara ritual keagamaan, upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, acara adat kehamilan, acara adat kelahiran, sebagai bahan

obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, bahan ornamen tempat tinggal), sebagai ramuan mandi, sebagai bahan kerajinan tangan, sebagai bahan kosmetik dan parfum, sebagai bahan pewarna dan pengawet, sebagai bahan pestisida, sebagai sarana bermain, sebagai sarana transportasi, dan sebagai sarana komunikasi.

Tumbuhan adalah sumber daya hayati yang telah digunakan manusia di seluruh bagian dunia sejak lama. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga minat mempelajari tumbuhan telah timbul sepanjang sejarah manusia di muka bumi. Ilmu tumbuhan ini sering disebut sebagai Botani, dengan cakupan yang sangat luas mulai dari struktur molekuler dan seluler, asal-mula, diversitas dan sistem klasifikasinya, sampai dengan fungsi tumbuhan di alam dan perannya bagi kehidupan manusia sendiri. Kebutuhan akan pengetahuan ini semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan manusia terhadap tumbuhan. Berbagai penyakit baru yang muncul dan mengancam kelangsungan hidup manusia adalah salah satu contoh dimana obat-obatan baru harus dicari dari beragam senyawa yang terkandung dalam tumbuhan. Bahkan, saat ini krisis energi telah membidik tumbuhan sebagai penghasil sumber energi masa depan untuk menggantikan bahan bakar fosil

### **Peran Konservasi**

Awal kiprah etnobotani, para peneliti memfokuskan pengumpulan data jenis, nama lokal, serta kegunaan dari tumbuhan. Upaya untuk melakukan dokumentasi secara tertulis di daerah pedalaman yang belum terpapar oleh teknologi dan komunikasi memadai, dilakukan sebagai wujud konservasi lokal agar data-data tersebut tidak hilang dan punah.

Kontribusi dan peran etnobotani bagi kehidupan masyarakat saat ini dan generasi mendatang sangat luas. Dari berbagai literatur, konferensi, seminar dan berbagai sumber ilmiah lainnya, dapat disimpulkan bahwa

peran etnobotani sangat beragam dan dapat disarikan sebagai berikut:

- Konservasi tumbuhan, meliputi juga konservasi berbagai varietas tanaman pertanian dan perkebunan dalam kantung kantung sistem pertanian tradisional di negara tropik, serta konservasi sumberdaya hayati lainnya
- Inventori botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan
- Menjamin keberlanjutan persediaan makanan, termasuk juga di dalamnya sumber daya hutan non-kayu
- Menjamin ketahanan pangan lokal, regional dan global
- Menyelamatkan praktek-praktek kegiatan pemanfaatan sumberdaya secara lestari yang semakin terancam punah karena kemajuan jaman
- Memperkuat identitas etnik dan nasionalisme
- Memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, dan menghindari kerusakan lahan
- Pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya dan akses terhadapnya
- Meningkatkan kemakmuran dan daya tahan masyarakat lokal sebagai bagian dari masyarakat dunia
- Mengidentifikasi dan menilai potensi ekonomi tanaman dan produk-produk turunannya untuk berbagai manfaat
- Berperan dalam penemuan obat-obatan baru
- Berperan dalam penemuan bahan-bahan akrab lingkungan
- Berperan dalam perencanaan lingkungan yang berkelanjutan
- Berperan dalam meningkatkan daya saing daerah dalam bidang pariwisata karena mampu menjamin autentisitas/keaslian dan keunikan objek dan daerah tujuan wisata
- Berperan dalam menciptakan ketentraman hidup secara spiritual dan masih banyak lagi

## KESIMPULAN

Pengaruh suku-suku dengan keragaman pengalaman, sudut pandang dan persepsi terhadap alam mempengaruhi dan menghasilkan beragam bentuk dan karakter lansekap. Pada banyak masyarakat tradisional dengan praktek-praktek kearifan local (*local wisdom, indigenous knowledge*) yang masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, keberadaan lansekap tersebut sangat stabil dan mampu secara terus menerus memberikan dukungan bagi kehidupan masyarakat yang tinggal dalam lansekap tersebut. Lansekap yang dihasilkan dari aktifitas dan persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya setempat ini disebut sebagai lansekap budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexiades, M. N., & Sheldon, J. W. (1996). *Selected guidelines for ethnobotanical research: a field manual*. New York Botanical Garden.
- Alcorn, J. B., Warren, D. M., Slikkerveer, L. J., & Brokensha, D. (1995). Ethnobotanical knowledge systems-a resource for meeting rural development goals. *The cultural dimension of development: indigenous knowledge systems.*, 1-12.
- Anyonge, C. H., & Roshetko, J. M. (2003). Farm-level timber production: orienting farmers towards the market. *Unasylva*, 54(1), 48-56.
- Balick, M. J. (1994). Ethnobotany, drug development and biodiversity conservation: exploring the linkages. *Ethnobotany and the search for new drugs*, 185, 4-24.
- Blanckaert, I., Swennen, R. L., Paredes Flores, M., Rosas López, R., & Lira Saade, R. (2004). Floristic composition, plant uses and management practices in homegardens of San Rafael Coxcatlán, Valley of Tehuacán-Cuicatlán, Mexico. *Journal of Arid Environments*, 57(2), 179-202.
- Botanri S., D. Setiadi, E. Guhardja, I. Qayim & L.B. Prasetyo. (2011). Karakteristik

- habitat tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp.) di Pulau Seram, Maluku. Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1: 33-44
- Buhalis, D., C.Cooper. (1998). Small and medium sized tourism enterprises at the destination. *Embracing and managing change in tourism: International case studies*, 329.
- Camejo-Rodrigues, J., Ascensão, L., Bonet, M., & Valles, J. (2003). An ethnobotanical study of medicinal and aromatic plants in the Natural Park of "Serra de São Mamede"(Portugal). *Journal of Ethnopharmacology*, 89(2), 199-209.
- De Guzman CC & J.S Siemonsma. (1999). PROSEA-Plant Resources of South-East Asia No. 13. Spices. Backhuys Publisher, The Leiden
- Droste, B. V., Plachter, H., & Rössler, M. (1995). Cultural landscapes of universal value: components of a global strategy. *Cultural landscapes of universal value: components of a global strategy*. Unesco
- Duke JA., M. Jo Bogenschutz-Godwin, J. Du Cellier & PAK Duke. (2002). Handbook of Medicinal Spices. CRC Press.
- Haryono, (2013). Strategi Kebijakan Kementerian Pertanian dalam Optimalisasi Lahan Suboptimal Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal "Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional", Palembang 20-21 September 2013
- Haviland, W., Prins, H., McBride, B., & Walrath, D. (2013). *Cultural anthropology: the human challenge*. Cengage Learning.
- Kaefer, C. M., & J.A. Milner. (2008). The role of herbs and spices in cancer prevention. *The Journal of nutritional biochemistry*, 19(6), 347-361.
- Kaunang, T, L. Hakim & N. Nakagoshi. (2012). The use of ethnobotany for the purposes of tourism ecoaccommodation assessment: A case study from East Java. *Proc.Soc.Indon.Biodiv.Intern.Con. Vol.1.* 227-231.
- Rahmida, F. R. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).